



HUBUNGAN PEKEBUN DAN TAUKE KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI DESA PANTAI CERMIN KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

I Fajar Restuhadi¹, Yulia Andriani², Defri Aire Sujantara³

¹Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
²Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jalan HR Subrantas KM 12,5 Kota Pekanbaru, Provinsi Riau
Email Coresponding: f.restuhadi@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Memasarkan tandan buah segar (TBS) bagi pekebun kelapa sawit swadaya tidak serta merta dapat langsung ke pabrik. Banyak hal yang menjadi faktor dalam memasarkan TBS. Tauke (pedangan pengumpul) merupakan bagian lembaga yang berperan dalam pemasaran TBS bagi sebagian pekebun swadaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik pekebun kelapa sawit, menganalisis kepuasan tauke dan kepentingan pekebun kelapa sawit terhadap atribut tauke, dan menganalisis hubungan karakteristik pekebun kelapa sawit dengan kepuasan pekebun terhadap atribut tauke. Metode pengambilan yaitu metode survei. Teknik pengambilan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 88 orang. Hasil penelitian menunjukkan umur pekebun produktif, tingkat pendidikan tamatan SMA/ sederajat, pengalaman berusaha 14-19 tahun, luas pengusahaan lahan 2,91-3,80 ha, jumlah tanggungan keluarga 1-2 orang, kekosmopolitan cukup tinggi, intensitas penyuluh kurang, dan sumber informasi cukup banyak. Tingkat kepuasan pekebun berada pada kategori puas, atribut yang perlu dipertahankan berada pada kuadran II. Hubungan karakteristik dengan kinerja tauke rata-rata memiliki hubungan positif yang signifikan dengan korelasi yang rendah, kecuali karakteristik pengalaman berusaha tani dengan harga yang tinggi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan korelasi yang rendah, dan hubungan karakteristik dengan kepentingan pekebun memiliki hubungan sangat signifikan dengan korelasi yang rendah dan memiliki hubungan positif.

Kata kunci: Karakteristik, Tingkat kepuasan, Atribut tauke

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditi unggulan yang menjadi penyumbang dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau memiliki pertumbuhan yang cukup baik dengan produksi pada tahun 2019 yaitu sebesar 7.466.260 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu Kabupaten dengan produksi terbesar yaitu Kabupaten Kampar dengan jumlah produksi sebesar 955.735 ton. Sebagian besar lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar merupakan pola kelapa sawit swadaya atau mandiri dengan luas sebesar 226.085 ha.

Pekebun kelapa sawit pola swadaya tidak lepas hubungannya dengan tauke yang dapat berupa bantuan dalam memasarkan hasil dari produksi kelapa sawit bahkan pinjaman dana disaat pekebun membutuhkan dana tambahan baik untuk keperluan pemeliharaan kebun ataupun kebutuhan rumah tangga. Permasalahan yang sering dihadapi pekebun kelapa sawit pola swadaya adalah rendahnya kepuasan pekebun terhadap penetapan harga produksi kelapa sawit yang cenderung lebih menguntungkan pihak tauke. Semakin panjang saluran pemasaran yang dilakukan oleh pekebun maka akan menyebabkan sistem pemasaran yang terbentuk menjadi tidak efisien dikarenakan masih adanya hubungan saling ketergantungan/ keterikatan antara pekebun kelapa sawit dengan tauke dalam pemasaran hasil produksi kelapa sawit. Tingkat kepuasan pekebun terhadap tauke merupakan salah satu faktor penentu pekebun dalam menentukan tauke untuk menjual hasil produksinya. Sementara disisi lain peran tauke bagi pekebun swadaya yang tidak memiliki luas lahan lebih dari 2 ha akan menjadi penting disaat hasil tandan buah segar tidak dalam kapasitas banyak, dalam hal ini pekebun tidak dapat



menjual langsung ke pabrik ditambah jika koperasi unit desa tidak aktif pada daerah tersebut. Hal ini menjadi problem bagi pekebun sehingga peran pedagang pengumpul sangat penting dan memberikan kemudahan bagi pekebun itu sendiri. Hal ini menjadi hubungan yang ketergantungan sehingga pekebun tidak dapat menjadi *price maker* dalam penetapan harga jual.

Berdasarkan pembahasan latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pekebun kelapa sawit, menganalisis kepuasan kinerja tauke dan kepentingan pekebun kelapa sawit terhadap atribut tauke, dan menganalisis hubungan karakteristik pekebun kelapa sawit dengan kepuasan pekebun terhadap atribut tauke.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi atas pertimbangan bahwa Desa Pantai Cermin memiliki perkebunan sawit yang luas serta sebagian besar penduduknya menjual hasil produksi perkebunannya kepada tauke serta lokasi penelitian dekat dengan Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari 2022 sampai bulan November 2022

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan *Purposive Sampling* dengan kriteria pekebun dengan luas lahan ≥ 2 Ha, menerapkan pola swadaya, selalu menjualkan hasil perkebunannya ke tauke yang sama, dan berdomisili di Desa Pantai Cermin. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin (Pratiwi et al., 2018) yaitu sebanyak 88 pekebun. Jumlah tauke pada penelitian ini berjumlah 6 tauke.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI) digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pekebun secara keseluruhan dengan pendekatan yang meninjau dari segi tingkat kepentingan dari atribut tauke. Cara dalam mengukur menggunakan indeks ini dengan empat tahapan (Alfiansyah, 2021), yaitu dengan menghitung:

a) *Weighting Factors* (WF)

Weighting Factors digunakan untuk mengubah nilai dari rata-rata tingkat kepentingan atau fungsi dari *Mean Importance Score* (MIS) yang ditampilkan dalam bentuk persentase (%) dari total nilai rata-rata tingkat kepentingan untuk seluruh indikator yang akan diuji.

$$WF = \frac{MS_i}{Total\ MSI} \times 100\%$$

b) *Weight Score* (WS)

Weight Score merupakan perkalian antar nilai rata-rata dari *Mean Satisfaction Score* (MSS) dikalikan dengan *Weight Factors* (WF).

$$WS = MPS \times WF$$

c) *Weight Average Total* (WAT)

Weight Average Total menjumlahkan *Wighted Score* (WS) dari semua indikator.

$$WAT = WS_1 + WS_2 + \dots + WS_n$$

d) *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Customer Satisfaction Index (CSI) merupakan hasil dari *Weighted Average Total* (WAT) dibagi dengan *Highest Scale* (HS) atau nilai maksimum yang digunakan dalam penelitian.

$$CSI = \frac{WAT}{HS} \times 100\%$$



Skor CSI dalam penelitian ini dibagi menjadi lima rentang skala dari kriteria sangat tidak puas sampai kriteria sangat puas, seperti ditunjukkan pada Tabel 1

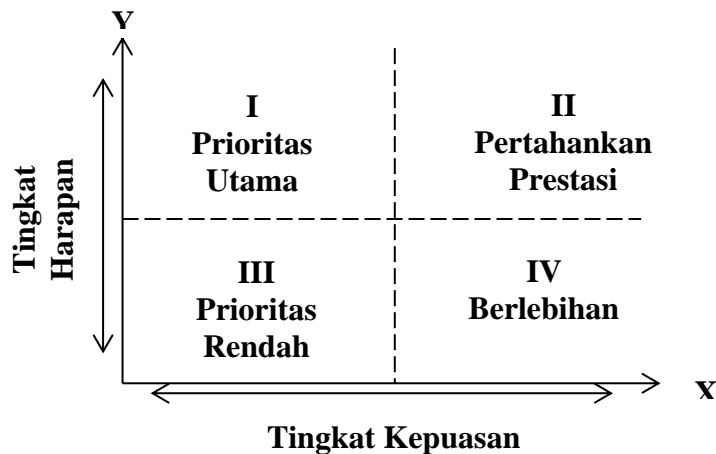
Tabel 1. Rentang skala kepuasan pekebun kelapa sawit

No.	Nilai Rentang Skala Kepuasan Pekebun	Kriteria
1.	0% < CSI ≤ 20%	Sangat Tidak Puas
2.	20% < CSI ≤ 40%	Tidak Puas
3.	40% < CSI ≤ 60%	Cukup Puas
4.	60% < CSI ≤ 80%	Puas
5.	80% < CSI ≤ 100%	Sangat Puas

Sumber: Amaliah et al., (2020)

1. Importance Performance Analysis (IPA)

Alat analisis kepuasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) yang digunakan untuk mengukur atribut dari kinerja tauke dan kepentingan pekebun. Setelah memberikan penilaian dari setiap kinerja tauke dan kepentingan pekebun dari atribut dengan melakukan pertanyaan yang telah disusun melalui kuesioner, kemudian nilai tersebut dijumlahkan dari skor penilaian yang diberikan pekebun. Penilaian kinerja tauke akan digambarkan oleh huruf X dan kepentingan pekebun akan digambarkan oleh huruf Y. perbandingan kinerja tauke dan kepentingan pekebun dirangkum dalam diagram kartesius yang terbagi atas empat kuadran yang dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kartesius *Importance and Performance Analysis*

2. Analisis korelasi Rank Spearman

Analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik pekebun kelapa sawit dengan kepuasan pekebun terhadap atribut tauke. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal dengan mengetahui tingkat kesesuaian dari dua variabel terhadap grup yang sama dan menghitung data kuantitatif secara eksakta. Suatu variabel dapat dikatakan berskala ordinal jika pengukuran data menunjukkan adanya tingkatan data ranking (metode ini disebut juga korelasi berjenjang atau korelasi berpangkat dan ditulis dengan rotasi (r_s)). Adapun rumus korelasi *Rank Spearman*, yaitu:



$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}, \text{ dimana}$$

r_s : Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman*

d : Selisih tiap pasangan rank

n : Jumlah data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pekebun Kelapa Sawit

Pekebun merupakan orang yang melakukan usaha tani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di suatu bidang perkebunan. Sampel dalam penelitian ini adalah pekebun kelapa sawit di Desa Pantai Cermin. Responden pekebun kelapa sawit diambil sebanyak 88 orang. Karakteristik pekebun kelapa sawit meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, luas pengusahaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, kekosmopolitan, intensitas penyuluh, dan sumber informasi. Adapun distribusi umur pekebun kelapa sawit di Desa Pantai Cermin pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur pekebun kelapa sawit

No	Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Produktif (15-54 tahun)	83	94
2	Non produktif (>54 tahun)	5	6
Jumlah		88	100

Sumber: Data Olahan (2023)

Tabel 2 menjelaskan umur responden di Desa Pantai Cermin memiliki usia produktif yaitu usia 15-54 tahun sebanyak 83 jiwa dengan persentase 94 persen dan 5 jiwa tidak berada pada usia produktif dengan persentase 6 persen. Hal ini dapat menggambarkan hampir seluruh pekebun kelapa sawit di Desa Pantai Cermin cukup mudah dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam budidaya yang dilakukannya. Hal ini berbarengan dengan pendapat Gusti (2021), pekebun yang memiliki umur produktif biasanya dapat bekerja lebih baik dan maksimal dibandingkan dengan pekebun yang memiliki umur tidak produktif. Distribusi tingkat Pendidikan pekebun kelapa sawit di Desa Pantai Cermin pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pendidikan pekebun kelapa sawit

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD / sederajat	3	3
3	SMP / sederajat	9	10
4	SMA / sederajat	72	82
5	Diploma / Sarjana	4	5
Jumlah		88	100

Sumber: Data Olahan (2023)

Tabel 3 menunjukkan tingkat Pendidikan responden pekebun kelapa sawit di Desa Pantai Cermim dominan lulusan SMA/sederajat sebanyak 72 jiwa dengan persentase 82 persen. Kondisi tingkat Pendidikan di Desa Pantai Cermin dinilai cukup baik, hal ini dapat berpengaruh pada kemudahan



pekebun dalam mencari dan menyerap informasi secara mandiri. Menurut Hardin (2019), tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dari pekebun dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan kegiatan usaha taninya. Distribusi pengalaman berusaha tani pekebun kelapa sawit pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman berusaha tani pekebun kelapa sawit

No	Pengalaman Berusaha tani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	8 - 13 tahun	20	14
2	14 - 19 tahun	33	35
3	20 - 25 tahun	19	30
4	26 - 31 tahun	13	20
5	31 - 38 tahun	3	3
Jumlah		88	100

Sumber: Data Olahan (2023)

Pengalaman berusaha tani pekebun kelapa sawit di Desa Pantai Cermin pada Tabel 4 dominan memiliki pengalaman berusaha tani selama 14-19 tahun sebanyak 33 jiwa dengan persentase sebesar 35 persen. Pengalaman berusaha tani sangat berpengaruh terhadap keterampilan pekebun dalam mengelola kebun kelapa sawit tersebut. Hal ini berbarengan dengan pendapat Yulida (2018), pengalaman berusaha tani adalah suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat berpengaruh pada kemampuan dan keberhasilan pekebun. Distribusi luas pengusahaan lahan kelapa sawit di Desa Pantai Cermin pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas pengusahaan lahan pekebun kelapa sawit

No	Luas Pengusahaan Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2,0 - 2,90 Ha	12	14
2	2,91 - 3,80 Ha	31	35
3	3,81 - 4,70 Ha	26	30
4	4,71 - 5,60 Ha	18	20
5	5,61 - 6,50 Ha	1	1
Jumlah		88	100

Sumber: Data Olahan (2023)

Tabel 5 menunjukkan luas pengusahaan lahan pekebun di Desa Pantai Cermin rata-rata memiliki luas lahan sebesar 2,91-3,80 Ha dengan persentase sebesar 35 persen. Luas lahan dapat mempengaruhi kerja pekebun kelapa sawit untuk lebih optimal. Menurut Nuwa (2022), luas lahan yang akan dikelola menjadi salah satu faktor dalam menentukan jumlah produksi, semakin besar luas lahan pekebun, maka semakin besar hasil produksi yang diperoleh pekebun. Distribusi jumlah tanggungan keluarga pekebun kelapa sawit pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah tanggungan keluarga pekebun kelapa sawit

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1-2 orang	51	58
2	3-4 orang	36	41
3	5-6 orang	1	1
4	7-8 orang	-	-



5	>8 orang	-	-
Jumlah		88	100

Sumber: Data Olahan (2023)

Tabel 6 menjelaskan jumlah tanggungan keluarga responden pekebun kelapa sawit sebanyak 51 jiwa dengan persentase sebesar 58 persen memiliki tanggungan keluarga berjumlah 1-2 orang. Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi pekebun dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Managanta (2019), keluarga adalah faktor yang dapat menjadi pendorong bagi pekebun untuk lebih giat dalam melakukan usaha tani. Distribusi kekosmopolitan pekebun kelapa sawit di Desa Pantai Cermin pada Tabel 7.

Tabel 7. Kekosmopolitan pekebun kelapa sawit

No	Kecosmopolitan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat rendah	8	9
2	Rendah	17	19
3	Cukup tinggi	29	33
4	Tinggi	27	31
5	Sangat Tinggi	7	8
Jumlah		88	100

Sumber: Data Olahan (2023)

Kecosmopolitan pekebun kelapa sawit di Desa Pantai Cermin pada Tabel 7 memiliki tingkat kekosmopolitan cukup tinggi dengan persentase sebesar 33 persen, berarti pekebun kelapa sawit di Desa Pantai Cermin hampir sering berbagi informasi yang dibutuhkan dalam usaha tani tersebut. Menurut Ikhsan (2020), tingkat kekosmopolitan yang tinggi ditandai dengan semakin terbukanya seorang pekebun dalam menerima ide-ide baru dan pengetahuan dalam pengembangan usaha taninya. Distribusi identitas penyuluh pekebun kelapa sawit pada Tabel 8.

Tabel 8. Intensitas penyuluh pekebun kelapa sawit

No	Intensitas Penyuluh	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat kurang	19	22
2	Kurang	31	35
3	Cukup sering	22	25
4	Sering	10	11
5	Sangat sering	6	7
Jumlah		88	100

Sumber: Data Olahan (2023)

Tabel 8 menunjukkan intensitas penyuluh di Desa Pantai Cermin masih kurang bagus yaitu dengan persentase 35 persen termasuk pada kategori kurang, hal ini dikarenakan pekebun hanya mengikuti penyuluhan yang diadakan setiap 6 bulan sekali, artinya pekebun masih kurang mendapatkan informasi lebih dari penyuluh. Hal ini sejalan dengan Rimbawati (2018), faktor utama penyuluh kurang melakukan penyuluhan dikarenakan jumlah penyuluh yang terbatas dan wilayah kerja yang sangat luas. Distribusi sumber informasi pekebun kelapa sawit di Desa Pantai Cermin pada Tabel 9.



Tabel 9. Sumber informasi pekebun kelapa sawit

No	Sumber Informasi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat kurang	9	10
2	Kurang	20	23
3	Cukup Banyak	29	33
4	Banyak	20	23
5	Sangat Banyak	10	11
Jumlah		88	100

Sumber: Data Olahan (2023)

Sumber informasi yang didapat pekebun pada Tabel 9 yaitu cukup banyak dengan persentase 33 persen, ini artinya informasi yang diperoleh tidak dari berbagai sumber, sehingga pekebun tidak selalu mendapatkan informasi yang terbaru terkait usaha tani kelapa sawit. Menurut Fitriani (2020), semakin banyak dan semakin terpercaya sumber informasi yang diperoleh pekebun, maka tingkat pemberdayaan dan kemampuan dari pekebun akan semakin meningkat.

2. Tingkat Kepuasan Pekebun Kelapa Sawit Terhadap Atribut Tauke

a. *Customer Satisfaction Index* (CSI) pekebun kelapa sawit teradap atribut tauke

Kepuasan pekebun dapat diukur dengan menggunakan analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI) dengan melalui proses tahapan pengukuran, dengan menghitung *Means Importance Score* (MIS) dan *Mean Satification Score* (MSS), dengan menghitung nilai *Weighting Factor* (WF), dengan menghitung nilai *Weight Score* (WS) dan *Weight Average Total* (WAT), selanjutnya dilakukan perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Berikut hasil perhitungan analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI) pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil perhitungan analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Atribut Tauke	MIS	MSS	WF	WS
1	Menepati kesepakatan atau janji	3,44	3,81	12,12	46,12
2	Memberikan pinjaman	4,03	4,19	14,19	59,52
3	Memberikan fasilitas usaha tani	3,31	3,45	11,64	40,19
4	Pelayanan cepat dan baik	3,40	3,86	11,96	46,19
5	Harga yang tinggi	2,78	3,95	9,80	38,74
6	Langsung membayar tunai	4,17	4,13	14,67	60,53
7	Hubungan keakraban	2,80	3,41	9,84	33,53
8	Saran dari teman	2,10	2,44	7,40	18,07
9	Hubungan kekerabatan	2,39	2,42	8,40	20,32
WAT			363,22		
CSI			72,64 (Puas)		

Sumber: Data Olahan (2023)

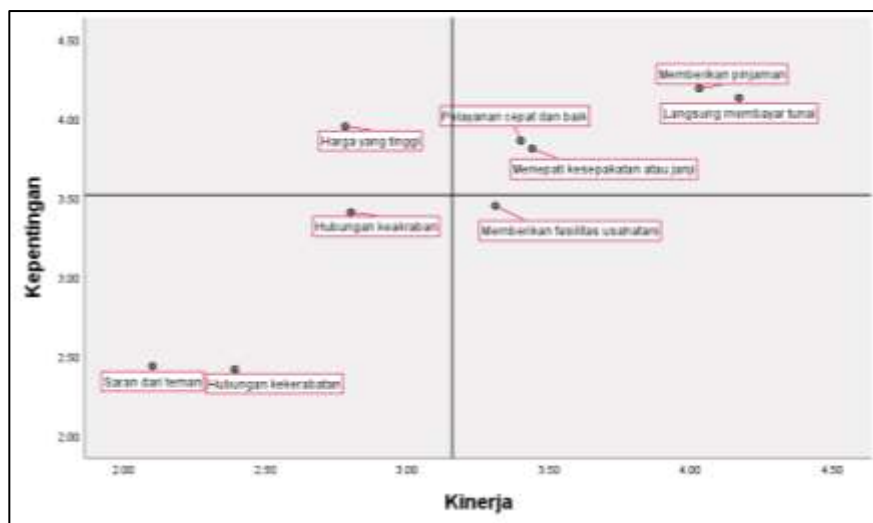
Tabel 10 menjelaskan bahwa tingkat kepuasan pekebun terhadap pekebun terhadap atribut tauke berada pada kategori puas dengan nilai 72,64. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelayanan yang diberikan belum maksimal secara keseluruhan dikarenakan hasil perhitungan yang diperoleh tidak lebih dari 80 dan diperlukan perbaikan dalam atribut tauke, sehingga diharapkan dapat memberikan tingkat



kepuasan yang lebih tinggi hingga mencapai kategori sangat puas dalam indeks tingkat kepuasan. Hasil pengukuran atau perhitungan ini dapat dijadikan suatu landasan tauke dalam meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada pekebun, agar pekebun tetap memilih tauke yang sama untuk menjualkan hasil panennya. Tingkat kepuasan ini merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan suatu loyalitas dari pelanggan. Hal ini berbarengan dengan pendapat Pratama (2021), kepuasan pelanggan merupakan kunci dalam menciptakan loyalitas pelanggan untuk lebih sering membeli, lebih setia, dan mengajak orang lain agar membeli di tempat penjual produk tersebut sehingga dapat mencegah terjadinya pelanggan beralih untuk menjual ke tempat yang lain.

b. Importance Performance Analysis (IPA) pekebun terhadap atribut tauke

Melihat kepuasan pekebun terhadap atribut tauke akan diidentifikasi menggunakan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) yang ditampilkan dengan menggunakan Diagram Kartesius. Analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) dapat dilakukan untuk melihat kinerja mana yang akan dipertahankan dan dapat ditingkatkan tauke dengan didasarkan persepsi pekebun tentang atribut tauke tersebut. Berikut hasil dari analisis *Importance Performance Analysis* yang akan digambarkan dengan Diagram Kartesius pada Gambar 2.



Sumber: Data Olahan (2023)

Gambar 2. Diagram kartesius *Importance Performance Analysis* terhadap atribut tauke

Kuadran I merupakan atribut tauke yang menurut persepsi dari pekebun memiliki kinerja yang rendah terhadap atribut tauke yang dianggap penting. Atribut tauke yang dikategorikan dalam kuadran I merupakan harga yang tinggi. Atribut harga yang tinggi harus ditingkatkan oleh tauke untuk menarik atau mempertahankan pekebun supaya dapat berlangganan kepada tauke tersebut, dikarenakan atribut ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi dalam penilaian pekebun dimana atribut ini dapat berpengaruh terhadap pekebun dalam memilih tauke.

Kuadran II meliputi atribut tauke yang sudah sangat baik dalam kinerjanya oleh tauke dan dari tingkat kepentingannya atribut tauke ini juga sangat penting menurut persepsi dari pekebun. Atribut tauke yang termasuk dalam kuadran II ini adalah pelayanan cepat dan baik, menepati kesepakatan atau janji, memberikan pinjaman dan langsung membayar tunai. Atribut yang termasuk pada kuadran II harus dipertahankan oleh tauke karena menjadi keunggulan atau kelebihan dari tauke sehingga dapat menjadi pilihan pekebun dalam menjual hasil dari kelapa sawit. Hal ini berbarengan dengan pendapat Hasna (2021), yang mengatakan semua atribut yang berada di dalam kuadran II kualitasnya harus dipertahankan oleh tauke, karena memiliki nilai kinerja dan kepentingan yang tinggi.



Kuadran III terdapat atribut saran dari teman, hubungan keakraban dan hubungan kekerabatan. Menurut pekebun atribut ini dianggap tidak terlalu penting, karena dalam atribut ini tidak mempengaruhi sikap pekebun dalam memilih tauke. Atribut ini memiliki kepentingan yang rendah dan memiliki kinerja yang rendah dalam penilaian pekebun. Hal ini tidak perlu ditingkatkan oleh tauke. Kuadran IV terdapat atribut memberikan fasilitas usaha tani. Menurut persepsi pekebun, atribut ini tidak terlalu penting dan tidak mempengaruhi pekebun dalam memilih atau mempertahankan tauke. maka atribut ini dapat diabaikan oleh tauke.

3. Hubungan Karakteristik Pekebun Kelapa Sawit dengan Kepuasan Pekebun Terhadap Atribut Tauke

Hasil analisis *Rank Spearman* menggambarkan seberapa kuat korelasi yang terjadi antara karakteristik yang dimiliki oleh pekebun terhadap kepuasan pada atribut tauke. Nilai korelasi *Rank Spearman* antara karakteristik pekebun kelapa sawit yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, luas pengusahaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, kekosmopolitan, intensitas penyuluh, dan sumber informasi, dengan atribut tauke yang diukur meliputi menepati kesepakatan atau janji, memberikan pinjaman, memberikan fasilitas usaha tani, pelayanan cepat dan baik, harga yang tinggi, langsung membayar tunai, hubungan keakraban, saran dari teman, dan hubungan kekerabatan.

a. Hubungan karakteristik pekebun dengan kepuasan kinerja tauke terhadap atribut tauke

Hubungan karakteristik pekebun dengan kepuasan kinerja tauke terhadap atribut tauke dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Karakteristik umur signifikan terhadap atribut hubungan kekerabatan, karakteristik pengalaman berusahatani signifikan terhadap atribut memberikan pinjaman, memberikan fasilitas usahatani dan harga yang tinggi, karakteristik sedangkan karakteristik sumber informasi signifikan terhadap atribut memberikan fasilitas usaha tani. Nilai korelasi yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan karakteristik pekebun dengan kepuasan kinerja tauke terhadap atribut tauke

No	Atribut Tauke	Karakteristik Pekebun							Sum Info
		Umur	TP	PBT	LP	JTK	Kos mo	Inte Peny	
1	M. kesepakatan	-0,075	-0,063	-0,005	0,005	0,035	-0,019	-0,058	0,047
2	M. pinjaman	0,087	-0,146	0,186	0,007	0,083	-0,092	-0,105	0,005
3	Memberikan f. usaha tani	-0,052	0,133	0,247*	0,064	0,019	0,118	0,173	0,252*
4	Pel. cepat dan baik	0,053	-0,025	0,046	-0,029	0,014	-0,070	-0,118	0,000
5	Harga yang tinggi	-0,015	-0,001	-0,229*	-0,037	0,144	0,001	-0,136	-0,098
6	L. membayar tunai	0,016	-0,042	0,104	0,010	-0,060	-0,053	-0,059	0,045
7	Hub keakraban	0,119	-0,120	-0,004	-0,050	-0,138	-0,102	-0,078	-0,128
8	Saran dari teman	0,192	-0,045	0,049	0,105	-0,082	-0,087	-0,116	-0,067
9	Hub. Kekerabatan	0,094	0,046	-0,036	0,004	-0,084	-0,028	-0,051	-0,073

Sumber: Data Olahan (2023)

Keterangan

* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

TP = Tingkat pendidikan

PBT = Pengalaman berusaha tani

LP = Luas pengusahaan lahan

JTK = Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 11 menunjukkan karakteristik pekebun pengalaman berusaha tani memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan atribut memberikan fasilitas usaha tani dengan nilai sebesar 0,247*



dan kategori kekuatan hubungan termasuk rendah, yang artinya semakin tinggi pekebun yang memiliki pengalaman berusaha tani maka semakin tinggi tingkat kepuasan pekebun terhadap atribut memberikan fasilitas usaha tani. Hal ini dikarenakan pekebun percaya bahwa tauke akan bersedia dalam memberikan fasilitas usaha tani yang dilakukannya agar dapat mempermudah usaha taninya dan pekebun dapat lebih meningkatkan hasil produksinya.

Karakteristik sumber informasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan atribut memberikan fasilitas usaha tani dengan nilai sebesar 0,252* dan kekuatan hubungan yang termasuk rendah, yang artinya semakin banyak sumber informasi yang diperoleh pekebun maka semakin tinggi tingkat kepuasan pekebun terhadap atribut memberikan fasilitas usaha tani. Hal ini dikarenakan semakin sering pekebun mendapatkan sumber informasi terkait usaha taninya, pekebun dan tauke mengetahui yang diperlukan dalam melakukan usaha tani tersebut agar usaha taninya memperoleh hasil yang maksimal.

Karakteristik pengalaman berusaha tani memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan atribut harga yang tinggi dengan nilai sebesar -0,229* dengan kategori kekuatan hubungan termasuk rendah, nilai r yang negatif menjelaskan bahwa hubungan antara karakteristik pengalaman berusaha tani dan atribut harga yang tinggi memiliki hubungan yang berlawanan, ini artinya semakin banyak atau tinggi pengalaman berusaha tani pekebun maka semakin rendah pekebun dalam menilai tingkat kepuasan kinerja tauke terhadap atribut harga dari produksi kelapa sawit.

b. Hubungan karakteristik pekebun dengan kepuasan kepentingan pekebun terhadap atribut tauke

Hubungan karakteristik pekebun dengan kepuasan kepentingan pekebun terhadap atribut tauke dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Karakteristik tingkat Pendidikan signifikan terhadap atribut memberikan pinjaman. korelasi yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hubungan karakteristik pekebun dengan kepuasan kepentingan pekebun terhadap atribut tauke

No	Atribut Tauke	Karakteristik Pekebun							
		Umur	TP	PBT	LP	JTK	Kos mo	Inte Peny	Sum Info
1	M. kesepakatan	0,017	0,124	0,028	0,002	0,018	0,130	0,083	0,005
2	M. pinjaman	-0,067	0,300**	0,001	0,071	-0,054	0,199	0,204	0,150
3	Memberikan f. usaha tani	0,018	0,088	-0,142	0,029	0,091	-0,103	-0,073	-0,206
4	Pel. cepat dan baik	-0,139	0,053	-0,081	-0,033	-0,005	0,056	0,054	0,010
5	Harga yang tinggi	-0,043	0,193	-0,144	0,158	-0,040	0,050	0,042	0,051
6	L. membayar tunai	-0,021	0,116	-0,172	-0,042	-0,059	0,027	0,115	0,100
7	Hub keakraban	0,090	0,046	0,099	-0,129	-0,031	-0,053	0,014	0,011
8	Saran dari teman	-0,055	-0,076	-0,127	0,100	-0,001	-0,065	-0,062	-0,169
9	Hub. Kekeabatan	-0,007	0,089	-0,093	0,101	-0,100	0,004	-0,036	0,004

Sumber: Data Olahan (2023)

Keterangan

* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

TP = Tingkat pendidikan

PBT = Pengalaman berusaha tani

LP = Luas pengusahaan lahan

JTK = Jumlah Tanggungan Keluarga



Tabel 12 menunjukkan karakteristik tingkat pendidikan berhubungan yang positif dan signifikan dengan atribut memberikan pinjaman dengan nilai sebesar 0,300** dengan kategori kekuatan hubungan yang termasuk rendah, yang artinya semakin berpendidikan pekebun maka semakin tinggi kepentingan pekebun dalam atribut memberikan pinjaman. Hal ini sangat penting bagi pekebun untuk digunakan dalam mengelola usaha taninya, pinjaman tersebut digunakan agar usaha taninya dapat dikembangkan lebih luas dalam memperoleh hasil produksi yang maksimal.

KESIMPULAN

Karakteristik responden banyak berada pada usia produktif, tingkat Pendidikan rata-rata merupakan tamatan SMA/ sederajat, pengalaman berusaha tani dominan selama 14-19 tahun, pengusahaan lahan dominan sebesar 2,91-3,80 Ha, jumlah tanggungan keluarga dominan sebanyak 1-2 orang, kekosmopolitan cukup tinggi, intensitas penyuluh kurang, dan sumber informasi cukup banyak. Tingkat kepuasan pekebun terhadap tauke berada pada kategori puas dengan nilai 72,64. Atribut yang perlu dipertahankan karena memiliki kinerja tauke dan kepentingan pekebun yang tinggi terdapat pada kuadran II yaitu atribut pelayanan cepat dan baik, menepati kesepakatan atau janji, memberikan pinjaman, dan langsung membayar tunai. Hubungan karakteristik pekebun dengan tingkat kepuasan kinerja tauke yaitu, karakteristik pengalaman berusaha tani dengan memberikan fasilitas usaha tani memiliki hubungan yang signifikan dengan korelasi yang rendah. Karakteristik sumber informasi dengan memberikan fasilitas usaha tani memiliki hubungan yang signifikan dengan korelasi yang rendah. Karakteristik pengalaman berusaha tani dengan harga yang tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan korelasi yang rendah. Hubungan karakteristik pekebun dengan kepentingan pekebun yaitu, karakteristik tingkat pendidikan dengan atribut memberikan pinjaman memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan korelasi yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, A. D., dan Wardhani, P. C. 2021. Study of Surabaya-Mojokerto Toll Road Service Level Using the Customer Satisfaction Index (CSI) Method. *Journal of Civil Engineering Science dan Technology*, 2(2), 12-18.
- Amaliah, I., Fakhriyah, S. F., Hasani, C., Made, S., Adhawati, S. S., dan Wahid, A. 2020. Analisis Kepuasan Konsumen Ikan Hias di Kota Makassar. *Prosiding Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan*, 7, 187-194.
- Fitriani, F. S., Dayat, dan Widyastuti, N. 2020. Pemberdayaan Petani Terhadap Pengaplikasian Pupuk Organik Cair Mol dari Limbah Sayut Pada Budidaya Wortel (*Daucus carota L*) (Study Kasus di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1-4.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., dan Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Hardin. 2019. Identitas Petani yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usahatani Padi Sawah di Kota Baubau. *Media Agribisnis*, 3(2), 121-144.
- Hasna, W. B. D., dan Nuryana, I. K. D. 2021. Analisis Kualitas Layanan Website Sociolla terhadap Kepuasan Pelanggan dengan Metode WebQual 4.0 dan Importance Performance Analysis (IPA). *JEISBI (Journal of Emerging Information Systems and Business Intelligence)*, 02(04), 27-32.
- Ikhsan, M., Yulida, R., dan Restuhadi, F. 2020. Hubungan Karakteristik Internal dan Eksternal dengan Jaringan Komunikasi Petani Karet di Kelurahan Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*, 3(1), 27-36.
- Managanta, A. A., Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2019. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 120-133.



- Nuwa, M. F., Rauf, A., dan Boekoesoe, Y. 2022. Karakteristik Petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 89-95.
- Pratama, H. E., dan Sulistiani, H. 2021. Sistem Penilaian Kepuasan Pelanggan Menggunakan Customer Satisfaction Index Pada Penjualan Parfume (Studi Kasus: Parfume Corner BDL). *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 2(4), 29-36.
- Pratiwi, D., Saputra, M. C., dan Wardani, N. H. 2018. Penggunaan Metode User Centered Design (UCD) dalam Perancangan Ulang Web Portal Jurusan Psikologi FISIP Universitas Brawijaya. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(7), 2448-2458.
- Rimbawati, D. E. M., Fatchiya, A., dan Sugihen, B. G. 2018. Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1).
- Santoso, I., Mulyarto, A. R., dan Maharani, S. 2011. Persepsi Konsumen Terhadap Kualitas Bakpao Telo dengan Metode Importance Performance Analysis. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 12(1), 23-30.
- Yulida, R., Rosnita, R., Sayamar, E., dan Andriani, Y. 2018. Analisis Tingkat Kemampuan Literasi Media Petani Perkebunan di Provinsi Riau. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1, 173-181.